

## PROSES INTEGRASI SIKAP SOSIAL DAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI DI KECAMATAN PURWODADI

Endah Asmarawati<sup>1</sup>, Riyadi<sup>2</sup>, Imam Sujadi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta

**Abstract:** The purposes of this study were to describe: (1) how the teachers prepared learning activities to integrate social and spiritual attitude, (2) the integration of social and spiritual attitude in teaching and learning, (3) how teachers assessed the social and spiritual attitudes. Qualitative research was applied in this research. The subjects of the research were seventh grade mathematics teachers in Purwodadi Subdistrict and the subjects selection criteria were based on teachers who had followed the training curriculum in 2013 and recommended by the headmaster of the schools. The subjects are selected based on specific criteria by using snowball sampling technique. Source of data derived from informants (teachers and students), documentation and learning process. The data collection technique was done by observation, interviews and documentation. Data analysis used Miles and Huberman's concept that are data collection, data reduction, presenting the data, and drawing the conclusion. The validity of the data used source triangulation. The results of the study could be concluded as follows. (1) Preparation of learning activities to integrate spiritual attitude made by reviewing KI 1, choose the appropriate KD, making the indicator, developing the material, made the instrument to measure the spiritual attitude. While the preparation of learning activities that integrate social attitudes conducted by reviewing KI 2, choose the appropriate KD, making the indicator, developing the material, made the instrument to measure social attitudes. (2) Integration process of spiritual attitudes was conducted by the teachers in preliminary activities and in the core activities by providing motivation or encouragement, direction, and warning to students through a set of examples of God's creation that is in their everyday lives. Spiritual attitudes developed by teachers were grateful and fear of God Almighty. Integration process of social attitudes conducted by teachers in preliminary activities, core activities and close activities with the teacher giving cover modelling, assignment, and referrals through examples of phenomena that exist in everyday life associated with the material set. Social attitudes developed by teachers were discipline, mutual help, caring, responsibility and tolerance. (3) The teachers made assessment of spiritual attitude in three ways: observation, journals and self-assessment. The teachers made assessment of social attitudes in three ways: observation, journals and peer assessment. **Keywords:** attitudes integration process, social attitudes, spiritual attitude, attitude assessment process.

### PENDAHULUAN

Kurikulum yang terjadi di Indonesia merupakan rancangan pembelajaran yang memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang menentukan proses dan hasil sebuah pendidikan yang dilakukan. Seperti yang dikatakan Dawson & Schibeci (2003) "*school science curriculum has to prepare students for their future roles as citizens among technologies which will have a significant impact on their lives*". Kurikulum merupakan sebuah wadah yang menentukan arah pendidikan. Sama halnya seperti apa yang telah dikatakan oleh Yusuf dan Safure (2007) bahwa "*the implementation of new curriculum will give new insight to the policy makers, classroom teachers, students, parents and other related parties*", peran kurikulum dalam dunia

pendidikan sangatlah penting. Pengembangan kurikulum secara tepat perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sehingga dapat bersaing di era global. Selain itu, kurikulum harus mampu memberi pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi keahlian yang diperlukan untuk kehidupan masa mendatang.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung (*direct teaching*) adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi. Pembelajaran tidak langsung (*indirect*) adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan yang khusus. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Di dalam pembelajaran tidak langsung ini akan berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap. Pengembangan sikap ini dilakukan oleh semua mata pelajaran termasuk matematika, sehingga proses dalam pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap yang termuat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Kompetensi Inti mencakup beberapa aspek, diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran dan mata pelajaran termasuk matematika. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai Kompetensi Dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Dengan pengertian ini, Kompetensi Inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing elementer*) kompetensi dasar.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting dan guru yang menentukan segalanya termasuk sikap. Seperti yang dikatakan oleh Ma & Kishor (1997) "*mathematics educators have considered the connection between students' attitudes toward mathematics, and their achievement in the subject as one of the major concerns*". Sejalan dengan pendapat tersebut Handler (2010) "*teachers must have comprehensive understanding of their content areas and methods for communicating knowledge to students*". Sehingga dalam pembelajaran matematika, interaksi antara guru dan siswa sangat berperan penting dalam pembentukan sikap siswa. Dikemukakan juga hasil temuan Wilkins (2010) bahwa siswa yang mempunyai sikap positif lebih tinggi

mempunyai persepsi pandangan matematika lebih luas dan motivasi belajar lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mental siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan sikap siswa merupakan faktor pembeda yang menentukan tingkat pengetahuan yang ada dalam diri siswa.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada tahun ajaran lalu belum benar-benar diterapkan serentak kepada seluruh sekolah, dinas pendidikan hanya menunjuk beberapa sekolah saja untuk melaksanakannya. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Grobogan, hanya 6 sekolah yang ditunjuk yang meliputi 3 sekolah berstatus negeri dan 3 sekolah berstatus swasta. Tetapi pada tahun ajaran yang sekarang semua sekolah wajib mengimplementasikan kurikulum 2013. Dari hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal di SMP N 1 Gabus yang hasilnya guru belum melakukan pembelajaran mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial. Dari observasi ini dapat diketahui bahwa guru belum mengintegrasikan KI-1 dan KI-2 ke dalam KI-3 dan KI-4. Padahal yang diharapkan dalam pembelajaran di Kurikulum 2013 adalah guru dapat memunculkan KI-1 dan KI-2 melalui KI-3 dan KI-4 dengan pembelajaran secara tidak langsung (*indirect teaching*). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan observasi yang terkait dengan proses integrasi sikap sosial dan spiritual dalam pembelajaran matematika pada materi himpunan di SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi. Materi himpunan tersebut dipilih karena materi himpunan merupakan materi yang kontekstual. Sehingga diharapkan pada materi himpunan tersebut integrasi sikap sosial dan sikap spiritual dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih mendalam dan lebih berkembang dibandingkan dengan materi yang lain.

Dari pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) cara guru menyusun kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan sikap sosial dan spiritual pada pembelajaran matematika materi himpunan siswa kelas VII SMP Negeri di kecamatan Purwodadi, (2) proses integrasi sikap sosial dan spiritual pada pembelajaran matematika materi himpunan siswa kelas VII SMP Negeri di kecamatan Purwodadi, dan (3) cara guru menilai sikap sosial dan spiritual pada pembelajaran matematika materi himpunan pada siswa kelas VII SMP Negeri di kecamatan Purwodadi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di kecamatan Purwodadi yaitu SMP N 1 Purwodadi, SMP N 2 Purwodadi, SMP N 3 Purwodadi, SMP N 4 Purwodadi dan SMP N 5 Purwodadi semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah cara penyusunan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap, proses pengintegrasian sikap dalam

pembelajaran dan cara penilaian sikap dalam pembelajaran sehingga penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas VII SMP Negeri di kecamatan Purwodadi sebanyak 5 orang dari 5 sekolah yang berbeda yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu: (1) guru tersebut sudah pernah mengikuti diklat dan pelatihan kurikulum 2013; (2) rekomendasi dari kepala sekolah dari sekolah yang bersangkutan.

Data penelitian ini berupa informasi tentang proses pembelajaran matematika yang meliputi cara penyusunan kegiatan pembelajaran, proses integrasi sikap dan proses penilaian sikap yang dilakukan oleh guru matematika. Data dari cara guru menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap adalah dengan melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, data dari proses integrasi sikap ini adalah kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran matematika terkait dengan proses pengintegrasian sikap sosial dan spiritual dan data proses penilaian sikap diperoleh dari observasi berupa kegiatan yang dilakukan oleh guru terkait dengan pengintegrasian sikap sosial dan spiritual.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi dilakukan sebanyak 2 kali, sehingga akan menghasilkan 10 rekaman proses pembelajaran dalam waktu yang berbeda. Kemudian wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang bisa mendukung terkait dengan proses integrasi sikap sosial dan spiritual dalam pembelajaran matematika. Dokumentasi RPP dilakukan untuk mengetahui kompetensi dan indikator yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan sikap sosial dan spiritual. Data yang diperoleh pada saat observasi dan wawancara disusun dalam sebuah transkrip wawancara untuk selanjutnya dilakukan analisis terkait dengan proses integrasi sikap. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, karena penelitian ini menggunakan lima orang guru matematika sebagai sumber informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di 5 SMP Negeri di kecamatan Purwodadi. Informasi mengenai cara penyusunan kegiatan pembelajaran difokuskan pada RPP kelima guru yang diamati, selanjutnya akan dilihat tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang mengembangkan sikap siswa. Dari RPP kelima guru tersebut, akan dianalisis dan dibandingkan. Data yang sama menunjukkan data tersebut sudah valid. Informasi mengenai proses integrasi sikap spiritual dan sikap sosial difokuskan pada ucapan dan

tindakan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Informasi tersebut di dapat melalui metode observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa dengan menggunakan alat bantu *handycam*. Data proses integrasi sikap pada observasi dari guru pertama akan menjadi simpulan sementara. Simpulan tersebut nantinya akan dicocokkan dengan data pelaksanaan proses pembelajaran pada observasi pada guru kedua sampai observasi pada guru kelima. Hasil dari verifikasi tersebut adalah data yang valid berupa kumpulan data proses integrasi sikap yang sama pada tiap kategori sikap. Informasi tentang proses penilaian sikap dalam penelitian ini, berupa kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang difokuskan pada kegiatan guru dalam proses menilai dan mengumpulkan informasi atau bukti terhadap sikap siswa. Dari wawancara yang dilakukan terhadap 5 guru diperoleh transkripsi dan catatan lapangan yang dianalisis. Data hasil proses penilaian sikap dari guru pertama tersebut menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan tersebut dicocokkan dengan data proses penilaian sikap dari guru kedua sampai guru kelima. Hasil dari verifikasi tersebut adalah data yang valid berupa kumpulan informasi proses penilaian sikap yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika.

Cara guru menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spiritual diawali dengan cara mengkaji KI-1, menentukan KD yang sesuai dengan sikap spiritual yang akan dikembangkan oleh guru. Fadillah (2014: 147) menyatakan bahwa dalam menyusun pembelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar supaya materi yang diajarkan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Kemudian guru membuat indikator yang sesuai dengan sikap spiritual yang akan dikembangkan oleh guru. Kurinasih dan Sani (2013: 66) mengatakan bahwa indikator yang dibuat oleh guru digunakan sebagai acuan guru sebagai tercapainya suatu kompetensi. Berikutnya guru mengembangkan materi pembelajaran yang tertuang pada silabus yang dapat mengintegrasikan sikap spiritual sesuai KD dari KI 3 dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru membuat instrumen penilaian sikap spiritual dan membuat rubrik berupa indikator sikap spiritual yang akan dinilai dan cara penilaian yang dilakukan. Kurinasih dan Sani (2013: 66) mengatakan dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai. Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spiritual adalah guru mengalami kesulitan dalam menentukan sikap spiritual beserta indikatornya dan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi yang dapat memunculkan nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Sedangkan cara guru menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap sosial dengan cara mengkaji KI-2 dan memilih KD yang tepat untuk menentukan sikap sosial apa yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Dalam PP No. 32 Tahun 2013 disebutkan bahwa kompetensi dasar ialah tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kemudian guru membuat indikator pembelajaran dari sikap sosial yang akan dikembangkan. Indikator dibuat guru sebagai acuan pencapaian proses pembelajaran. Berikutnya guru mengembangkan materi pembelajaran yang tertuang pada silabus yang dapat mengintegrasikan sikap sosial sesuai KD dari KI 3 dalam kegiatan pembelajaran. Kurinasih dan Sani (2013: 63) menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Selanjutnya guru membuat instrumen untuk mengukur sikap sosial siswa yang meliputi lembar observasi dan angket penilaian antar teman yang sudah dilengkapi dengan rubrik serta jurnal berisi deskripsi kejadian-kejadian yang dialami siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014: 396) yang mengatakan bahwa instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap sosial adalah guru mengalami kesulitan dalam membuat indikator sikap sosial dan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi yang dapat memunculkan nilai-nilai sikap sosial di dalamnya.

Proses integrasi sikap spiritual yang dilakukan oleh guru terdapat di awal pembelajaran atau kegiatan pendahuluan dengan cara memberikan motivasi atau dorongan, arahan, dan larangan atau peringatan kepada siswa melalui mengamati dan menyebutkan contoh-contoh himpunan ciptaan Tuhan yang ada di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kurinasih dan Sani (2014: 56) mengatakan dalam metode saintifik tujuan utama pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari siswa. Dengan demikian, jika sikap spiritual dikembangkan dalam kegiatan pendahuluan diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep materi dan sikap yang telah dikembangkan. Proses integrasi sikap spiritual juga dikembangkan dalam kegiatan inti. Sikap spiritual yang dikembangkan oleh guru adalah bersyukur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa terhadap mereka, siswa lebih bertakwa sehingga keimanan siswa menjadi meningkat sehingga akan terbentuk siswa yang berkarakter dengan keimanan

yang kuat. Sejalan dengan pendapat Lubis dan Wijayanti (2014: 53) bahwa iman yang kuat akan mengarahkan seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Ini menunjukkan bahwa iman seseorang dapat menjadi kontrol sikap bagi orang itu sendiri. Kesulitan yang dialami guru terkait dengan proses integrasi sikap spiritual adalah guru kesulitan dalam mengembangkan sikap spiritual yang tepat untuk siswa sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal ini dipandang sulit dilakukan mengingat karakter setiap siswa itu berbeda-beda.

Proses integrasi sikap sosial dilakukan oleh guru di kegiatan pendahuluan dengan cara guru memberikan pemodelan, penugasan, arahan, peringatan dan larangan melalui contoh-contoh fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan materi himpunan. Fadillah (2014: 182) mengatakan bahwa kegiatan pendahuluan bersifat fleksibel, artinya guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Dengan cara guru yang memberikan pemodelan, penugasan arahan, peringatan dan larangan diharapkan akan memotivasi siswa untuk belajar dan memberikan stimulus mengenai materi yang akan dipelajari. Proses integrasi sikap sosial dilakukan oleh guru di kegiatan inti saat siswa mengamati dan guru serta siswa membahas soal pada Lembar Kerja yang sudah dikerjakan siswa secara berkelompok. Fadillah (2014: 183) mengatakan kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran akan disampaikan diberikan kepada peserta didik. Proses integrasi sikap sosial juga ditampakkan oleh guru di kegiatan penutup pembelajaran saat melakukan refleksi kegiatan bersama siswa. Kurinasih dan Sani (2014: 57) mengatakan bahwa kegiatan penutup ditujukan untuk validasi terhadap konsep atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. Sikap sosial yang dikembangkan guru adalah sikap disiplin, gotong-royong, peduli, tanggungjawab dan toleransi. Dengan dikembangkannya sikap sosial tersebut diharapkan siswa mempunyai sikap sosial terutama sikap disiplin, gotong-royong, peduli, tanggungjawab dan toleransi yang baik serta dapat menerapkannya dalam segala aspek kehidupan mereka terutama aspek sosial. Kesulitan yang dialami guru adalah dalam mengembangkan sikap sosial yang tepat untuk siswa sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal ini dipandang sulit dilakukan mengingat karakter setiap siswa itu berbeda-beda.

Cara penilaian sikap spiritual dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan observasi, jurnal dan penilaian diri. Penilaian observasi dan jurnal dilakukan oleh guru, sedangkan penilaian diri dilakukan oleh siswa untuk menilai sikap dirinya sendiri. Guru melakukan penilaian sikap spiritual siswa dengan observasi dan jurnal pada saat siswa berdiskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurinasih dan Sani (2014: 61) yang mengatakan bahwa teknik penilaian dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik

untuk penilaian sikap melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi, maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi sikap. Lembar observasi sikap dibuat guru dan diisi dengan cara melakukan check list setiap siswa dengan mengacu pada rubrik lembar observasi penilaian sikap spiritual. Di dalam pembelajaran terlihat guru mendatangi siswa satu persatu dengan membawa lembar observasi dan jurnal kemudian memberikan skor tiap anak dalam lembar observasi dan menuliskan nilai deskriptif pada lembar jurnal. Jurnal digunakan guru untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang dialami siswa baik yang merupakan kekuatan ataupun kelemahan siswa pada waktu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Hosnan (2014: 396) yang mengemukakan bahwa instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap (*attitude*) untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Di akhir pembelajaran, siswa diberikan lembar untuk menilai dirinya sendiri. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Azwar (2013: 80) bahwa sikap mungkin memiliki fungsi ekspresi diri (*self-expression atau self-identity*) sehingga individu dapat menyatakan nilai-nilai atau keyakinannya. Dalam hal ini berarti setiap siswa mampu melakukan penilaian sikap terhadap dirinya sendiri. Kesulitan yang dialami guru saat melakukan penilaian sikap spiritual adalah membuat indikator yang sesuai dengan sikap spiritual yang akan dikembangkan, instrumen penilaian sikap spiritual milik guru yang belum terstandar dan guru belum terbiasa melakukan penilaian sikap spiritual.

Cara penilaian sikap sosial dengan tiga cara yaitu dengan observasi, jurnal dan penilaian antar teman. Penilaian observasi dan jurnal dilakukan oleh guru, sedangkan penilaian antar teman dilakukan oleh siswa untuk menilai sikap sosial temannya yang berada dalam satu kelompok. Guru melakukan penilaian sikap sosial siswa dengan observasi dan jurnal pada saat siswa berdiskusi kelompok. Dalam pembelajaran guru terlihat berkeliling dan mendatangi siswa satu persatu untuk melakukan penilaian sikap sosial dengan lembar observasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Fadillah (2014: 211) bahwa observasi dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi. Jurnal digunakan guru dengan cara menuliskan deskripsi kejadian-kejadian yang dialami siswa baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Catatan jurnal yang dibuat guru harus obyektif selektif dan segera dilakukan. Hal ini sependapat dengan apa yang dijelaskan oleh Kurinasih dan Sani (2013: 74) bahwa pengamatan dengan jurnal yang dicatat hanyalah kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti. Penilaian antar teman dilakukan agar siswa belajar menilai sikap dan karakter orang lain sehingga siswa mampu mengukur kelebihan dan



kekurangan dari orang lain. Hal ini sama dengan pendapat Kurinasih dan Sani (2013: 52) bahwa teknik penilaian antar teman memberi dampak positif yaitu siswa dapat belajar menilai orang lain dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan obyektif dalam melakukan penilaian. Kesulitan yang dialami guru saat melakukan penilaian sikap sosial adalah belum terbiasanya guru menilai sikap sosial menggunakan instrumen penilaian sikap dan terlalu banyaknya aspek sikap sosial yang harus diamati dan dinilai oleh guru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Cara penyusunan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spiritual dilakukan dengan cara menganalisis KI-1 dengan langkah: (1) memilih KD yang sesuai dan menentukan sikap spiritual yang dikembangkan yaitu bersyukur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) membuat indikator yang sesuai dengan sikap spiritual yang ingin dikembangkan, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang tertuang pada silabus yang dapat mengintegrasikan sikap spiritual, (4) membuat instrumen untuk mengukur sikap spiritual siswa yang meliputi lembar observasi dan angket penilaian diri yang sudah dilengkapi dengan rubrik serta jurnal berupa catatan pendidik. Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spiritual adalah guru mengalami kesulitan dalam menentukan sikap spiritual beserta indikatornya dan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi yang dapat memunculkan nilai-nilai spiritual di dalamnya. Sedangkan cara penyusunan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap sosial dilakukan dengan cara menganalisis KI-2 dengan langkah: (1) memilih KD yang tepat untuk menentukan sikap sosial apa yang akan dikembangkan dalam pembelajaran, (2) membuat indikator pembelajaran dari sikap sosial yang akan dikembangkan, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang tertuang pada silabus yang dapat mengintegrasikan sikap sosial sesuai KD dari KI 3, (4) membuat instrumen untuk mengukur sikap sosial siswa yang meliputi lembar observasi dan angket penilaian antar teman yang sudah dilengkapi dengan rubrik serta jurnal berupa catatan pendidik. Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap sosial adalah guru mengalami kesulitan dalam membuat indikator sikap sosial dan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi yang dapat memunculkan nilai-nilai sikap sosial di dalamnya.

Proses integrasi sikap spiritual yang dilakukan oleh guru di awal pembelajaran atau di kegiatan pendahuluan dengan cara memberikan motivasi atau dorongan, arahan, dan larangan atau peringatan kepada siswa melalui mengamati dan menyebutkan contoh-contoh himpunan ciptaan Tuhan yang ada di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses

integrasi sikap spiritual yang dilakukan guru di kegiatan inti dengan cara memberikan arahan melalui contoh himpunan ciptaan Tuhan yang disebutkan siswa pada kegiatan mengamati. Sikap spiritual yang dikembangkan oleh guru adalah bersyukur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesulitan yang dialami guru saat proses integrasi sikap spiritual adalah guru kesulitan dalam mengembangkan sikap spiritual yang tepat untuk siswa sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal ini dipandang sulit dilakukan mengingat karakter setiap siswa itu berbeda-beda. Proses integrasi sikap sosial dilakukan oleh guru di kegiatan pendahuluan dengan cara guru memberikan pemodelan, penugasan, dan arahan melalui contoh-contoh fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan materi himpunan. Proses integrasi sikap sosial dilakukan guru di kegiatan inti saat guru menyuruh siswa melakukan kegiatan mengamati dan guru beserta siswa membahas Lembar Kerja. Pengembangan sikap sosial dilakukan dengan cara memberikan pemodelan, penugasan, arahan dan peningatan kepada siswa melalui contoh-contoh fenomena dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan materi himpunan. Proses integrasi sikap sosial dilakukan oleh guru di kegiatan penutup saat guru dan siswa melakukan refleksi tentang materi yang sudah dipelajari. Pengembangan sikap sosial dilakukan dengan cara guru memberikan arahan dan penguatan penjelasan tentang contoh yang diberikan. Sikap sosial yang dikembangkan guru adalah sikap disiplin, gotong-royong, peduli, tanggungjawab dan toleransi. Dengan dikembangkannya sikap sosial tersebut diharapkan siswa mempunyai sikap sosial terutama sikap disiplin, gotong-royong, peduli, tanggungjawab dan toleransi yang baik serta dapat menerapkannya dalam segala aspek kehidupan mereka. Kesulitan yang dialami guru saat proses integrasi sikap sosial adalah guru kesulitan dalam mengembangkan sikap sosial yang tepat untuk siswa sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal ini dipandang sulit dilakukan mengingat karakter setiap siswa itu berbeda-beda.

Cara penilaian sikap spiritual dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, jurnal dan penilaian diri. Penilaian observasi dan jurnal dilakukan oleh guru dengan cara guru mendatangi siswa satu persatu saat siswa sedang melakukan diskusi sedangkan penilaian diri dilakukan oleh siswa sendiri. Kesulitan yang dialami guru saat melakukan penilaian sikap spiritual adalah membuat indikator yang sesuai dengan sikap spiritual yang akan dikembangkan, instrumen penilaian sikap spiritual milik guru yang belum terstandar dan guru belum terbiasa melakukan penilaian sikap spiritual. Cara penilaian sikap sosial dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, jurnal dan penilaian antar teman. Penilaian observasi dan jurnal dilakukan oleh guru dengan cara guru mendatangi siswa satu persatu saat siswa sedang melakukan diskusi sedangkan penilaian antar teman dilakukan siswa untuk menilai temannya dalam satu kelompok. Kesulitan yang dialami guru saat

melakukan penilaian sikap sosial adalah belum terbiasanya guru menilai sikap sosial menggunakan instrumen penilaian sikap dan terlalu banyaknya aspek sikap sosial yang harus diamati dan dinilai oleh guru.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian bagi pemerintah Diharapkan mengadakan workshop terkait dengan cara penyusunan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap, cara penilaian sikap dan proses integrasi sikap bagi guru supaya guru lebih jelas dan paham untuk melakukan proses pembelajaran yang mengintegrasikan sikap. Karena dalam hal ini masih banyak guru yang merasa kesulitan dan tidak paham untuk melakukan proses integrasi sikap. Temuan lain di lapangan juga masih terdapat instrumen penilaian sikap yang belum terstandar secara nasional sehingga membingungkan guru mengenai cara penilaian sikap. Oleh karena itu hendaknya pemerintah mengadakan acara workshop yang terkait dengan cara penyusunan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap, cara penilaian sikap dan cara mengintegrasikan sikap dalam pembelajaran. Kemudian untuk guru Diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengintegrasikan sikap dalam pembelajaran matematika, sehingga pengembangan sikap akan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Selain kreatif, guru hendaknya lebih inovatif lagi dalam proses integrasi sikap sosial dan spiritual dengan menggunakan model-model pembelajaran yang membuat siswa aktif. Dalam hal ini, kebanyakan guru hanya mengintegrasikan sikap di kegiatan inti saja. Oleh karena itu, hendaknya guru lebih kreatif dalam mengintegrasikan sikap tidak hanya dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada kegiatan inti saja, tetapi juga mengintegrasikannya lebih kompleks pada setiap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya penelitian tentang pengintegrasian sikap dalam pembelajaran sebaiknya dikembangkan. Jadi, tidak hanya menganalisa bagaimana proses pengintegrasian sikap dalam pembelajaran matematika materi himpunan, tetapi lebih mengeksplorasi dan mengembangkan metode atau model dalam mengintegrasikan sikap dalam pembelajaran matematika materi yang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawson, V. & Schibeci, R. 2003. Western Australian High School Students' Attitudes Towards Biotechnology Processes. *Journal of Biological Education*. Vol 38(1). Page 7-12.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hendler, B. 2010. Teachers as Curriculum Leader: A Consideration of the Appropriateness of that Role Assignment to Classroom-Based Practitioners. *International Journal of Teacher Leadership*. Vol 3. Page 32-42.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurinasih, I & Sani, B. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya*. Surabaya: Kata Pena.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Lubis, G & Wijayanti, A. 2014. *Strategi Implementasi Pendidikan sesuai Kurikulum 2013 di Jenjang SMK*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ma, X., & Kishor, N. (1997). Assessing the relationship between attitude towards mathematics and achievement in mathematics: A meta-analysis. *Journal for Research in Mathematics Education*. Vol 28 (1). Page 26-47.
- Wilkins, J. L. M. 2010. Elementary School Teacher's Attitudes Toward Different Subject. *International Journal of Teacher Educator*. Vol. 1. Page 23-36
- Yusuf, K. Mine, I & Safure, B. 2007. Elementary School Curriculum reform in Turkey. *International Education Journal*. Vol 8. Page 30-39.